

## Laporan Keberlanjutan yang Berkualitas: Peran *Stakeholder Pressure* dan *Corporate Governance*

Mulyaji Dharmawan<sup>1</sup>, Andy Setiawan<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jakarta

\*Korespondensi: [andysetiawan2285@upnvj.ac.id](mailto:andysetiawan2285@upnvj.ac.id)

**Tanggal Masuk:**

09 November 2023

**Tanggal Revisi:**

22 Januari 2024

**Tanggal Diterima:**

29 Januari 2024

**Keywords:** *Sustainability Reporting Quality; Stakeholder Pressure; Corporate Governance.*

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**

Dharmawan, M., & Setiawan, A. (2024). Laporan Keberlanjutan yang Berkualitas: Peran Stakeholder Pressure dan Corporate Governance. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (1), 146-163.

**DOI:**

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1377>

**Abstract**

*This is a quantitative research aimed at examining the influence of stakeholder pressure using the mechanisms of employees and shareholders, as well as corporate governance using the mechanisms of the board of commissioners and audit committees on the quality of sustainability reports. The study sample comprises 35 non-financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period 2018-2021. Secondary data from annual reports and sustainability reports accessible through the Indonesia Stock Exchange website and related entity websites were used in this research. The study employs a random effect model with panel data regression, and data processing was conducted using STATA version 16. Based on the test results, it was found that one variable of corporate governance mechanism, which is the Audit Committee, has a significant positive impact on the quality of sustainability reports. However, the Board of Commissioners did not exhibit a significant influence. As for the stakeholder mechanisms of Employees and Shareholders, they did not demonstrate a significant impact on the quality of sustainability reports.*



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Peran suatu organisasi dalam proses pembangunan berkelanjutan semakin dituntut, khususnya di zaman yang serba digital seperti sekarang ini, dimana perkembangan informasi begitu pesat dan semakin modern. Sementara itu, laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merujuk kepada pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa harus mengabaikan kemampuan generasi yang akan datang dalam mencapai tujuan mereka. Terlepas dari kenyataan bahwa makna tanggung jawab sosial berbeda-beda, bisnis diminta untuk lebih memperhatikan berbagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan yang ada di dalam suatu entitas dengan menyusun laporan keberlanjutan. Belakangan ini, tanggung jawab sosial berfokus pada bagaimana respon perusahaan terkait tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* (Sweeney & Coughlan, 2008).

*Sustainability report* kini telah menjadi isu penting untuk suatu entitas, khususnya bagi entitas yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Seiring dengan hal itu maka tujuan perusahaan di era kini tidak hanya berfokus terhadap pencapaian laba saja akan tetapi sudah memikirkan dampak sosial, lingkungan dan ekonomi bagi masyarakat. Laporan keberlanjutan sangatlah penting bagi kesuksesan jangka panjang sebuah entitas serta untuk memastikan kepada masyarakat bahwa perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan memiliki nilai. Pada dasarnya *Sustainability report* ini adalah suatu bentuk laporan yang diterbitkan perusahaan yang masih bersifat sukarela dimana laporan tersebut diterbitkan sebagai wujud dari tanggung jawab perusahaan terhadap kondisi lingkungan dan sosial dimana perusahaan tersebut beroperasi. Meskipun *Sustainability report* ini dapat dikeluarkan secara sukarela namun, laporan ini sangat diperlukan khususnya para pemangku kepentingan atau *stakeholder* untuk dapat mengetahui bentuk dari tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan sekitar perusahaan. Karena masih bersifat sukarela, maka standar yang mengatur mengenai *Sustainability report* belum memiliki aturan yang jelas terkait format baku yang berlaku secara umum (Mujiani & Nurfitri, 2020).

Penerbitan *sustainability report* yang ada di Indonesia hingga saat ini masih termasuk dalam kategori rendah. Sepanjang tahun 2018-2021, jumlah perusahaan yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia dan telah menerbitkan *sustainability report* menunjukkan kenaikan jumlah yang tidak terlalu signifikan. Dimana persentase jumlah perusahaan yang menerbitkan hanya sebesar 9,7% pada tahun 2018, serta 13,9% tahun 2019, kemudian 19,07% pada tahun 2020 dan 14,22% pada tahun 2021 berdasarkan total dari seluruh perusahaan yang listing di BEI (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Menurut Astuti & Putri (2019), terdapat 2 Faktor yang menyebabkan perusahaan tidak menerbitkan *sustainability report*. Faktor pertama, Bahwa dalam menjalankan aktivitas bisnisnya perusahaan tertutup dan tidak transparan kepada masyarakat. Faktor kedua, Adanya anggapan bagi perusahaan bahwa dengan menerbitkan *sustainability report* dapat menjadi biaya tambahan perusahaan.

Kualitas *sustainability report* yang dibuat perusahaan bergantung terhadap sumber informasi yang memengaruhi bentuk tanggung jawab sosial perusahaan (Leitoniene & Sapkauskiene, 2015). Laporan yang berkualitas dibuat dengan tujuan untuk mengkomunikasikan secara transparan, terstruktur dan berkualitas terkait komitmen, lingkungan, sosial serta keuangan perusahaan kepada para *stakeholder* dan masyarakat. *Sustainability report* tentunya menarik untuk dibahas karena dapat menentukan beberapa hal antara lain seperti keputusan bisnis, yang dapat berasal dari pihak *stakeholder* maupun pihak dari manajemen perusahaan. Manajemen di perusahaan dalam perannya tentu ingin mengembangkan perusahaannya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Dengan melihat rekam jejak dari entitas yang baik dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan sekitar, maka sebuah entitas dapat meyakinkan investor untuk berpikir bahwa perusahaan telah memiliki tata kelola, tanggung jawab sosial yang baik yang bebas terhadap berbagai bentuk permasalahan lingkungan dan sosial yang dapat timbul sebagai akibat dari aktivitas bisnis perusahaan.

Tekanan *stakeholder* dan tata kelola perusahaan yang baik adalah dua dari sekian banyak faktor yang memengaruhi kualitas laporan keberlanjutan. Lingkungan, pelanggan, investor, dan karyawan semuanya dianggap sebagai *primary stakeholder*, atau pemangku kepentingan utama (Suharyani et.al 2019). Mengenai pengaruh *stakeholder* terhadap kualitas *sustainability report*, masih terdapat gap pada penelitian sebelumnya. Sriningsih & Wahyuningrum (2022) menyatakan jika industri yang berfokus terhadap karyawan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Rudyanto & Siregar (2018) juga menunjukkan bahwa karyawan berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Fernandez-Feijoo et al. (2014) serta Alfaiz & Aryati (2019) di sisi lain mengatakan, perusahaan yang berada di bawah *pressure* dari pegawai dan konsumen memiliki dampak yang lebih besar pada kualitas laporan keberlanjutan dibandingkan bisnis lain, terbukti

dengan hasil signifikan positif pada hasil penelitiannya. Menurut Yuliandhari et al. (2022), tekanan pemegang saham memengaruhi kualitas *sustainability report* secara negatif yang artinya menurunkan standar kualitas *sustainability report*. Temuan berbeda dari penelitian yang dilakukan Alfaiz & Aryati (2019) menunjukkan bahwa tekanan pemegang saham berpengaruh signifikan positif sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan secara signifikan.

Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas *sustainability report* juga memiliki hasil yang masih beragam dari beberapa penelitian terdahulu. Sriningsih & Wahyuningrum (2022) mengatakan dalam penelitiannya bahwa efektivitas dari adanya dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas *sustainability report*. Sedangkan Rudyanto & Siregar, (2018) mengatakan bahwa dewan komisaris memengaruhi kualitas laporan keberlanjutan secara positif. Penelitian serupa dilakukan oleh Novianti & Eriandani (2022) menyatakan jika ukuran dari dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sriningsih & Wahyuningrum (2022) berpendapat bahwa komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas *sustainability report*, hasil tersebut didukung oleh Setiawan & Ridaryanto (2022). Sedangkan hasil yang berbeda oleh Ardiani et al. (2022) dan Wulandari et al. (2021) menunjukkan hasil jika komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability report*.

Dalam penelitian ini, faktor pemangku kepentingan yang peneliti gunakan adalah pemegang saham dan karyawan. Pemegang saham dan karyawan dipilih karena kedua pemangku kepentingan ini memiliki harapan yang sama, yaitu berharap agar perusahaan dapat terus beroperasi di masa yang akan datang (*sustain*) dan mampu memberikan kesejahteraan bagi pemangku kepentingan. Sedangkan untuk tata kelola perusahaan, peneliti menggunakan Dewan Komisaris dan Komite Audit. Kedua pihak merupakan elemen penting dalam tata kelola perusahaan. Hal ini dikarenakan keduanya memiliki kemampuan untuk mendorong manajemen perusahaan agar memberikan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Kemudian rasio *leverage* peneliti gunakan sebagai variabel kontrol karena dalam beberapa penelitian menjelaskan bahwa *leverage* merupakan variabel yang memengaruhi kualitas *sustainability report*. Peneliti menggunakan tahun 2018-2021 sebagai tahun dasar, serta objek pada riset ini yaitu seluruh perusahaan yang listing di BEI. Hal ini didasari karena segala aktivitas perusahaan di seluruh sektor tentunya berkaitan terhadap lingkungan dan memberi dampak kepada lingkungan maupun sosial. Sehingga perusahaan harus memperhatikan tanggung jawab terhadap kondisi lingkungan dan sosial yang dapat perusahaan laporkan di *sustainability report*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka didapat tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tekanan karyawan, tekanan pemegang saham, dewan komisaris, dan komite audit terhadap kualitas *sustainability report* perusahaan. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi manajemen perusahaan pada saat menyajikan laporan keberlanjutan, serta pertimbangan bagi investor pada saat memilih untuk berinvestasi di perusahaan.

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### ***Stakeholder Theory***

*Stakeholder* yaitu suatu kelompok atau individu yang dapat memberikan pengaruh dalam proses untuk mencapai cita-cita dari suatu organisasi atau perusahaan. Dengan kata lain, *stakeholder* mempunyai kendali dalam mengontrol serta memengaruhi pengguna sumber ekonomi dalam kegiatan operasi perusahaan. Sehingga kekuatan dari para *stakeholder* dapat ditentukan dari seberapa besar kekuatan sumber ekonominya. Selain itu, tentunya seluruh *stakeholders* memiliki hak agar perusahaan memperlakukan mereka secara adil. Menurut

Adriani & Mahayana (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, pemangku kepentingan primer dan sekunder dibagi menurut kedekatan dan keberadaan pihak-pihak yang terkait dengan suatu entitas. Pihak yang berinteraksi secara langsung dengan bisnis dan melakukan transaksi dianggap sebagai pemangku kepentingan utama. Sedangkan *Stakeholder* sekunder merupakan pihak diluar kelompok utama, yang dimana mereka tidak berhubungan langsung maupun bertransaksi dengan perusahaan. Tekanan kelompok *stakeholder* primer lebih besar dibanding kelompok *stakeholder* sekunder, sehingga perusahaan akan berusaha memenuhi tanggung jawab sosialnya berdasarkan pada keinginan kelompok pemangku kepentingan primer (Rudyanto & Siregar, 2018).

Pada teori *stakeholder*, perusahaan tidak hanya menjadi sebuah entitas yang hanya beroperasi dimana segala aktivitasnya didasarkan pada kepentingan dari perusahaan sendiri. Melainkan perusahaan juga harus dapat memberi manfaat dan tanggungjawab secara penuh terhadap kepuasan para *stakeholder* yang berkaitan dengan perusahaan. Dalam hal ini *stakeholder* yang peneliti maksud yaitu pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat umum, dan pihak-pihak terkait lainnya. Teori *stakeholder* adalah sebuah aturan manajemen strategis yang diharapkan dapat membantu entitas atau badan usaha agar dapat mempererat hubungan antara entitas dengan pihak-pihak yang ada diluar perusahaan dengan mengembangkan keunggulan kompetitifnya .

### ***Sustainability Report***

Berdasarkan Qiu et al. (2016) dan *Global Reporting Initiative* (GRI), laporan keberlanjutan adalah dokumen yang merinci performa organisasi terkait kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan atau organisasi. Perusahaan dapat menggunakan laporan keberlanjutan ini untuk berbagi informasi dengan seluruh pemangku kepentingan tentang kinerja perusahaan atau organisasi. Menurut Suharyani et.al., (2019) laporan keberlanjutan adalah metode untuk mengukur, mengungkapkan, dan meminta pertanggungjawaban perusahaan atas kinerjanya sebagai sarana untuk mencapai tujuannya, yang meliputi pembangunan berkelanjutan bagi pemangku kepentingan baik internal dan eksternal perusahaan.

*Sustainability report* yaitu praktik yang biasanya digunakan dalam mengukur serta mengungkapkan tindakan dan kegiatan yang dilakukan sebuah entitas sebagai wujud bentuk tanggung jawab kepada seluruh *stakeholders*, biasanya berkaitan dengan kinerja perusahaan untuk mewujudkan yang menjadi tujuan dari pembangunan berkelanjutan yang didalamnya terdapat informasi terkait dengan informasi finansial berupa kinerja keuangan dan informasi non finansial yaitu aktivitas sosial dan lingkungan. Untuk mengukur kualitas dari *sustainability report* penelitian ini menggunakan pengukuran dengan *checklist* item-item yang diungkapkan berdasarkan standar GRI G4 terdapat 91 indikator. Penggunaan GRI G4 dikarenakan standar ini merupakan Standar dari GRI yang paling banyak digunakan di dunia (Kurniawan & Astuti, 2021),

### ***Stakeholder Pressure***

*Stakeholder* merupakan suatu kelompok, individu maupun organisasi yang memiliki ketertarikan atau kepentingan didalam organisasi tertentu. Sehingga hal ini berkaitan dengan topik penelitian dimana pemangku kepentingan memiliki kekuasaan didalam perusahaan baik itu untuk menerbitkan *sustainability report* atau tidak. Berdasarkan Rudyanto & Siregar (2018) yang menyatakan bahwa pemangku kepentingan terdiri dari Lingkungan, konsumen, pemerintah, karyawan dan Pemegang saham. Pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel tekanan karyawan dan tekanan pemegang saham sebagai variabel independen karena masih terdapat gap pada kedua penelitian tersebut. Karyawan adalah pelaksana strategi sekaligus sebagai pihak intelektual di dalam perusahaan dimana mereka bertindak sebagai *primary stakeholder* (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Sebagai pemangku kepentingan yang utama di internal perusahaan, karyawan mempunyai harapan agar perusahaan dapat

terus beroperasi dan tumbuh secara berkelanjutan, serta memastikan bahwa perusahaan mengutamakan kesejahteraan mereka. Pada umumnya karyawan di perusahaan besar lebih terorganisir dan kemungkinan besar pendapat mereka akan dipertimbangkan pada tingkat manajerial (Fernandez-Feijoo et al., 2014). Sehingga dalam hal ini karyawan akan memiliki hak dalam memberikan pendapat dan masukan terhadap perusahaan terkait dengan laporan keberlanjutan. Perusahaan yang dekat dengan konsumen biasanya akan lebih diperhatikan oleh konsumen. Sehingga penting bagi perusahaan agar selalu memperhatikan berbagai tindakan dan kegiatan bisnisnya yang tentunya sesuai dengan keinginan konsumen. Perusahaan yang dekat konsumen akan berusaha untuk melaporkan informasi-informasi yang diperoleh ke dalam *sustainability report* yang bertujuan agar dapat meningkatkan reputasi produk di kalangan masyarakat khususnya bagi para konsumen yang menggunakan produk perusahaan tersebut.

Dalam hal ini yang tergolong sebagai konsumen akhir dan bertindak sebagai pemangku kepentingan merupakan industri yang berkaitan dengan konsumsi, restoran, barang ritel, media, periklanan, kesehatan, percetakan, garmen, tekstil, dan telekomunikasi. Konsumen yang bertindak sebagai pemangku kepentingan yang berasal dari eksternal perusahaan, dapat memengaruhi dalam hal pengungkapan laporan keberlanjutan (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022).

### ***Good Corporate Governance (GCG)***

Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance/ GCG*) juga dapat memengaruhi, karena kualitas laporan keberlanjutan sebagai faktor dari internal perusahaan, sehingga tidak hanya faktor dari luar perusahaan (*stakeholder*) saja yang dapat memengaruhi kualitas *sustainability report* perusahaan. Berdasarkan besar kecilnya tekanan dari pengawas perusahaan maka, jika semakin besar tekanan yang diberikan oleh pengawas maka laporan yang akan dihasilkan akan semakin berkualitas, begitu juga sebaliknya jika tekanan dari pengawas perusahaan kecil maka akan semakin rendah kualitas *sustainability report* (Rudyanto & Siregar, 2018). Salah satu prinsip dasar implementasi *good corporate governance* yaitu transparansi. Pengimplementasian dari prinsip transparansi akan membuat perusahaan menjadi lebih transparan dan membuat perusahaan agar mengungkapkan informasi dengan menerbitkan *sustainability report* yang berkualitas (Ardiani et al., 2022). Aliniar & Wahyuni, (2017) menyatakan bahwa *Corporate Governance* terdiri atas kepemilikan saham terkonsentrasi, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, *firm size*, dan jumlah komite audit.

Penelitian ini berfokus kepada dua poin GCG yaitu Dewan Komisaris dan Komite Audit. Dewan komisaris merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengarahkan suatu perusahaan atau manajemen (Aliniar & Wahyuni, 2017). Dewan komisaris yang efektif akan sangat bermanfaat bagi perusahaan karena dapat membantu perusahaan dalam meyakinkan bahwa manajemen telah bertindak berdasarkan harapan serta keinginan dari *stakeholder*, yang berdasarkan teori *stakeholder* sebagai dasar perusahaan dalam hal tanggung jawab sosial (Rudyanto & Siregar, 2018). Di dalam tata kelola perusahaan, komite audit harus mendukung manajemen untuk mengungkapkan *sustainability report* (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Dimana tugas komite audit yaitu membimbing dewan dan manajemen dalam membuat laporan tanggung jawab keuangan, sosial dan lingkungan sehubungan dengan *sustainability report* pada suatu entitas. Berdasarkan jumlah komite audit yang banyak pada suatu entitas, maka diharapkan dapat membantu agar implementasi pelaksanaan komite audit di perusahaan berjalan semakin baik, yang kemudian diharapkan dapat mendukung perusahaan agar mampu untuk menerbitkan laporan keberlanjutan yang berkualitas (Alfaiz & Aryati, 2019).

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Tekanan Karyawan terhadap Kualitas *Sustainability Report***

Di zaman sekarang tuntutan kepada perusahaan semakin banyak diantaranya dari karyawan itu sendiri. Karyawan saat ini lebih cenderung memperhatikan perusahaan dimana dia bekerja terkait bagaimana perusahaan bertanggungjawab terhadap sosial lingkungan perusahaan. Bagi perusahaan, sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset perusahaan yang berharga, jika perusahaan ditinggal oleh karyawan yang memiliki kualitas akan berakibat pada kegiatan operasional perusahaan yang dapat terganggu. Sebagai bagian dari *internal primary stakeholder*, tentunya karyawan mempunyai harapan agar perusahaan tempatnya bekerja dapat terus *going concern* serta dapat terus tumbuh secara berkelanjutan yang kemudian memastikan bahwa perusahaan akan mengutamakan kesejahteraan mereka. Sehingga perusahaan harus mengungkapkan *sustainability report* demi memenuhi tuntutan karyawan.

Berdasarkan dengan teori *stakeholder* yang menjabarkan bahwa perusahaan perlu untuk mempertimbangkan kemauan dari berbagai pihak termasuk yang terlibat didalam perusahaan diantaranya karyawan karena semakin tinggi tekanan yang diberikan karyawan pada perusahaan tempatnya bekerja maka dapat membuat perusahaan merasa bahwa mereka harus menerbitkan *sustainability report* sebagai wujud dari tanggungjawab sosial yang diberikan perusahaan. Sehingga entitas harus mampu memenuhi apa yang dituntut oleh karyawan terkait pengungkapan informasi secara baik, transparan dan berkualitas terhadap *sustainability report*. Penelitian terdahulu oleh Fernandez-Feijoo et al., (2014) dan Alfaiz & Aryati (2019) menyatakan hubungan positif diantara perusahaan yang mendapatkan tekanan dari karyawan. Hal serupa diungkapkan dalam penelitian Mnif Sellami et al., (2019) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara laporan keberlanjutan yang berkualitas dengan tekanan karyawan.

**H<sub>1</sub> : Tekanan Karyawan berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*.**

### **Pengaruh Tekanan Pemegang Saham terhadap Kualitas *Sustainability Report***

Suatu entitas yang *mempunyai* rasio distribusi kepemilikan yang sedikit akan cenderung mengungkapkan *sustainability report* lebih buruk dibanding dengan perusahaan yang memiliki tingkat distribusi kepemilikan yang banyak. Hal ini karena perusahaan yang memiliki distribusi kepemilikan sedikit cenderung memberikan tekanan yang rendah terkait pengungkapan *sustainability report*-nya. Penyebabnya karena jumlah pemegang saham yang cenderung sedikit dan terkonsentrasi, sehingga pemegang saham mendapat informasi secara menyeluruh dan berdampak pada asimetris informasi dan konflik agen yang rendah. Dalam teori *stakeholder*, meletakkan pemegang saham sebagai *stakeholder* yang memiliki kewenangan serta berhak atas manfaat yang didapat perusahaan baik itu informasi dalam bentuk finansial atau non-finansial.

*Sustainability report* sangat berguna sebagai sarana untuk komunikasi sehingga pemegang saham dapat mempercayai kinerja bisnis dari sebuah perusahaan. Penelitian Alfaiz & Aryati (2019) memberikan hasil bahwa tekanan pemegang saham berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas *sustainability report*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamudiana & Achmad, (2017) dan Nilawati et al., (2019) bahwa industri dengan pemegang saham sebagai orientasinya, memiliki pengaruh yang positif terhadap *sustainability report*. Hipotesa ini didukung teori *stakeholder* dimana seorang pemangku kepentingan membutuhkan informasi dari manajer untuk menjadi dasar dalam mengambil keputusan. Sehingga penyusunan hipotesanya adalah :

**H<sub>2</sub> : Tekanan Pemegang saham berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report***

### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kualitas *Sustainability Report***

Dewan komisaris memiliki tugas untuk melakukan *monitoring* terhadap manajemen dalam hal pengelolaan perusahaan agar bertindak sesuai kepentingan *stakeholder*. Terkait dengan kualitas *sustainability report*, bahwa kehadiran komisaris menjadi pengawas dapat meningkatkan jumlah dan kualitas *sustainability report*. Pengungkapan laporan keberlanjutan dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan, termasuk dewan komisaris. Hal ini dikarenakan dewan komisaris dapat mengawasi keterlibatan manajemen dalam operasi bisnis dan memastikan bahwa manajemen telah menerapkan dan mengungkapkan *sustainability report* berdasarkan keinginan pemangku kepentingan. Sebagai landasan tanggung jawab sosial perusahaan, dewan komisaris yang efektif berdasarkan teori pemangku kepentingan akan membantu bisnis dalam memastikan jika manajemen sudah bertindak atas dasar kemauan dari pemangku kepentingan.

Dampak dewan komisaris terhadap kualitas laporan keberlanjutan telah menjadi subjek penelitian sebelumnya. Rudyanto & Siregar (2018) menyatakan bahwa kualitas laporan keberlanjutan dipengaruhi secara positif oleh dewan komisaris. Laporan serupa juga dijelaskan oleh Novianti & Eriandani (2022) yang menjelaskan bahwa jika ukuran dewan komisaris mampu memengaruhi pengungkapan *sustainability report* secara positif. Sehingga hipotesanya sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*.**

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas *Sustainability Report***

Komite audit mendukung manajemen dalam mengungkapkan *sustainability report* (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Sehubungan dengan laporan keberlanjutan perusahaan, tanggung jawab komite audit adalah mengarahkan dewan dan manajemen dalam penyusunan laporan tanggung jawab sosial, lingkungan, dan keuangan. Menurut Alfaiz & Aryati, (2019) diharapkan sejumlah besar komite audit akan membantu meningkatkan implementasi pelaksanaan dari komite audit yang memungkinkan bisnis menghasilkan laporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi dan berintegritas. Berdasarkan teori *stakeholder* dibutuhkan peran dari komite audit untuk menjamin suatu informasi bisa dikatakan andal yang nantinya akan dilaporkan oleh perusahaan. Komite audit dipercaya dapat membuat kondisi yang memaksa manajemen agar dapat mempublikasikan *Sustainability report* bagi perusahaan secara rutin setiap tahunnya. Keterbukaan dan berjalannya sistem pengendalian didalam perusahaan akan terbantu dengan adanya komite audit.

Penelitian terdahulu telah menguji dampak dari komite audit terhadap kualitas *sustainability report*, seperti yang dilakukan oleh Ardiani et al., (2022) dan Wulandari et al., (2021) yang mengungkapkan didalam penelitiannya bahwa komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap *sustainability report*. Hasil yang serupa juga terdapat pada riset yang dilakukan oleh Natalia & Wahidahwati (2016) yang dalam penelitiannya mengatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report* suatu entitas. Berikut adalah hipotesanya :

**H<sub>4</sub> : Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*.**

## **METODE PENELITIAN**

Pada riset ini akan menggunakan populasi yang merupakan seluruh perusahaan sektor non-finansial yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu (2018-2021) Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dari BEI diketahui bahwa total entitas yang sudah terdaftar di BEI sebanyak 766 perusahaan ditahun 2021. Sehingga untuk memperoleh sampel digunakan kriteria sebagai berikut: Tersedia data laporan keuangan dan laporan tahunan dari tahun 2018-2021, Entitas yang sudah menerbitkan Laporan

*Sustainability Report* secara lengkap dan konsisten dalam kurun waktu 2018-2021, dan Entitas non finansial yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Berdasarkan kriteria yang digunakan dapat disimpulkan bahwa untuk jumlah perusahaan yang termasuk kriteria dalam penelitian adalah sebanyak 35 perusahaan dengan *time series* yaitu 4 tahun. Sehingga dengan demikian didapatkan sampel yang telah memenuhi kriteria adalah 140 sampel. Berikut adalah rincian kriteria sampel yang digunakan :

**Tabel 1**  
**Kriteria Sampel**

Kriteria	Jumlah
Entitas yang telah tercatat di BEI selama 2018-2021	766
Dikurangi entitas yang bergerak pada sektor finansial	(94)
Entitas yang tidak menerbitkan <i>Sustainability Report</i> secara lengkap selama periode 2018-2021.	(549)
Tidak tersedia data laporan keuangan dan laporan tahunan selama kurun waktu penelitian 2018-2021	(88)
Total entitas yang sudah memenuhi kriteria	35
Periode Pengamatan (Tahun)	4
<b>Total Sampel</b>	<b>140</b>

Sumber: Data diolah (2022)

### **Pengukuran Variabel**

#### **Kualitas *Sustainability Report***

Pengukuran kualitas dari *sustainability report* penelitian ini menggunakan pengukuran dengan *checklist* item-item yang diungkapkan berdasarkan standar GRI G4 terdapat 91 indikator. Penggunaan GRI G4 dikarenakan standar ini merupakan Standar dari GRI yang paling banyak digunakan di dunia (Kurniawan & Astuti, 2021). Selain itu GRI-G4 menyajikan banyak ukuran terkait dengan kinerja sosial dan lingkungan, serta GRI- G4 ini mudah diterapkan. Ada tiga kategori dalam GRI yaitu: 9 kinerja ekonomi, 34 untuk lingkungan, dan 48 untuk sosial. Hal ini sesuai dengan pengukuran yang telah dilakukan oleh Rudyanto & Siregar (2018) dan Sriningsih & Wahyuningrum (2022).

$$SRi = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan :

SR = Pengungkapan Sustainability Report di Perusahaan i

N = Banyaknya item pengungkapan secara keseluruhan (91)

X<sub>i</sub> = Banyaknya item yang diungkapkan, membebaskan skor 1 pada item yang diungkapkan skor 0 pada item yang tidak diungkapkan

### **Tekanan Karyawan**

Kualitas dari pengungkapan *Sustainability report* saat ini dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu faktor karyawan. Saat ini karyawan atau calon karyawan sudah mulai memperhatikan perusahaan tempatnya bekerja apakah telah melakukan tanggung jawab baik sosial maupun lingkungan ditempat perusahaan tersebut berada atau malah perusahaan abai dan tidak peduli terhadap kondisi sosial dan lingkungan sekitar. Karyawan yang memiliki kualitas tentunya akan paham dan mengerti mengenai pentingnya bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan tempatnya bekerja, hal ini karena



karyawan tentu ingin perusahaan untuk terus *going concern* dalam menjalankan aktivitas bisnisnya (Rudyanto & Siregar, 2018). Peneliti akan menggunakan proksi pengukuran dari Saka & Noda (2013) dan Rudyanto & Siregar (2018) khususnya jumlah karyawan untuk menentukan pengukuran variabel karyawan.

$$EMP = \sum \text{Karyawan di Perusahaan}$$

### **Tekanan Pemegang Saham**

Perusahaan yang memiliki rasio distribusi kepemilikan yang sedikit akan lebih cenderung mengungkapkan *sustainability report* yang buruk dibanding pada perusahaan yang punya rasio distribusi kepemilikan yang banyak (Yuliandhari et al., 2022). Hal ini bisa saja terjadi karena perusahaan yang memiliki distribusi kepemilikan sedikit cenderung memberikan tekanan yang rendah terkait pengungkapan *sustainability report*-nya. Proksi pengukuran pemegang saham sebagai *stakeholder* menggunakan pengukuran dari Lulu (2021) dan Sriningsih & Wahyuningrum (2022), yaitu berdasarkan tingkat konsentrasi struktur kepemilikan. Dimana dihitung dengan membandingkan antara total kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan dibagi total saham secara keseluruhan.

$$PS = \frac{\sum \text{Kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan induk}}{\sum \text{saham secara keseluruhan}}$$

### **Dewan Komisaris**

Pada perusahaan, dewan komisaris merupakan sekelompok individu dalam perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham mengatur, melakukan pengawasan, dan mengarahkan suatu entitas atau manajemen (Aliniar & Wahyuni, 2017). Dewan komisaris yang efektif akan sangat membantu perusahaan dalam meyakinkan jika manajemen perusahaan telah berdasarkan dengan kemauan dari para *stakeholder* sebagai dasar dari bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan entitas berdasarkan teori *stakeholder* (Rudyanto & Siregar, 2018). Pengukuran Dewan komisaris menggunakan pengukuran dari Aliniar & Wahyuni (2017), Sriningsih & Wahyuningrum (2022) yaitu dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris yang ada pada perusahaan.

$$DEKOM = \sum \text{Anggota Dewan komisaris di Perusahaan}$$

### **Komite Audit**

Komite audit dapat mendukung manajemen dalam mengungkapkan *sustainability report* (Sriningsih & Wahyuningrum 2022). Dimana tugas komite audit yaitu membimbing dewan dan manajemen dalam membuat laporan bentuk tanggung jawab keuangan, sosial dan lingkungan sehubungan dengan *sustainability report* perusahaan. Dengan jumlah komite audit yang banyak, maka diharapkan dapat mendukung perusahaan dalam implementasi pelaksanaan komite audit yang semakin baik, yang kemudian dapat mendukung entitas agar mampu untuk menerbitkan laporan keberlanjutan yang berkualitas (Alfaiz & Aryati, 2019). Pengukuran komite audit menggunakan pengukuran dari Aliniar & Wahyuni, (2017), Alfaiz & Aryati (2019), Sriningsih & Wahyuningrum, (2022) yaitu dengan jumlah komite audit yang terdapat pada entitas.

$$KA = \sum \text{Anggota Komite Audit di Perusahaan}$$

### **Leverage**

Dalam sebuah riset, variabel kontrol dipakai guna mengontrol hubungan yang terjadi diantara variabel independen dan dependen, sehingga pengaruh faktor eksternal yang bukan bagian dari penelitian tidak memengaruhi variabel independen terhadap variabel dependen (Retno & Priantinah, 2012). Variabel kontrol juga berguna dalam mengantisipasi adanya

hasil perhitungan yang bias dalam riset ini yang digunakan adalah leverage sebagai variabel kontrol. Digunakannya *leverage* sebagai variabel kontrol karena banyak dari penelitian terdahulu yang telah menunjukkan hasil bahwa *leverage* merupakan variabel yang berpengaruh dalam penyajian laporan tanggung jawab sosial secara positif. Sesuai dengan penelitian Rudyanto & Siregar (2018) serta Murcia & Santos (2012), yang mengukur *leverage* dengan menggunakan rumus DTA (*Debt to Asset Ratio*) yang format rumusnya sebagai berikut:

$$DTA = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

**Tabel 2**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Variable	Obs	Mean	Std Deviasi	Min	Max
<b>QSR</b>	140	0,4139717	0,1082448	0,1318681	0,6593407
<b>EMP</b>	140	13298,68	34792,1	403	226140
<b>SH</b>	140	0,5699964	0,1492936	0,1829294	0,8499184
<b>DEKOM</b>	140	5,907143	1,758418	3	14
<b>KA</b>	140	3,464286	0,7036464	3	6
<b>LEV</b>	140	0,5170389	0,2232143	0,0480305	0,9613137

Sumber: *Output STATA* versi 16.0

Kualitas *Sustainability Report* dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa standar deviasi sebesar 0,1082448 sedangkan hasil dari mean yaitu 0,4139717 artinya berdasarkan nilai rata-rata keseluruhan yaitu 0,4139717 atau 41,4%. Nilai minimum pada variabel kualitas *sustainability report* adalah sebesar 0,1318681 dan nilai maksimalnya adalah 0,6593407. Kemudian variabel Karyawan standar deviasinya adalah sebesar 34792,1, dan untuk nilai meannya yaitu 13.298, nilai mean tersebut menandakan bahwasannya jumlah karyawan perusahaan yang terdaftar di Indonesia berkisar 13.298,68 Nilai minimum dalam data tersebut adalah 403 karyawan. Kemudian nilai maksimumnya 226.140 jumlah karyawan,

Variabel pemegang saham Berdasarkan tabel statistik deskriptif terlihat bahwa standar deviasinya senilai 0,1492936 dan hasil dari meannya yaitu 0,5699964. Pada nilai rata-rata secara keseluruhan Pemegang saham memiliki nilai 0,569964 atau 56,99%. Untuk Nilai minimum nilai pemegang saham sebesar 0,18293, dan nilai maksimum pemegang sahamnya 0,8499184. Variabel Dewan komisaris Berdasarkan tabel statistik deskriptif bahwa standar deviasinya sebesar 1,758418 sedangkan hasil dari meannya yaitu 5,907143 nilai mean tersebut menandakan bahwasannya perusahaan yang telah terdaftar di BEI dalam periode observasi 4 tahun menunjukkan bahwa rata-rata Jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan yaitu 5,9. sedangkan untuk Nilai minimum jumlah dewan komisaris berjumlah 3 orang, sedangkan nilai maksimum jumlah dari dewan komisaris perusahaan yaitu 14 orang.

Variabel komite audit Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diperoleh standar deviasinya adalah senilai 0,7036464 Sedangkan untuk nilai meannya yaitu 3,464286. nilai mean tersebut menandakan bahwasannya perusahaan yang telah terdaftar di BEI dalam periode observasi 4 tahun menunjukkan bahwa rata-rata Jumlah komite audit yang ada dalam satu perusahaan yaitu 3,46. Nilai minimum jumlah komite audit yang ada pada sebuah entitas berjumlah 3 orang, sedangkan nilai maksimum jumlah dari komite audit perusahaan yaitu 6 orang. Variabel kontrol leverage Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai standar

deviasinya adalah sebesar 0,2232143 sedangkan hasil dari nilai meannya yaitu 0,5170389 atau 51,7%. Nilai minimum pada Leverage adalah 0,0480305 yang berarti bahwa entitas memiliki rasio utang dengan aset rendah, dan nilai maksimum Leverage sebesar 0,9613137.

### Uji Model

Dalam proses menentukan uji model yang terbaik dalam penelitian ini, maka dilakukan 3 uji yaitu Uji Chow, Uji Lagrange Multiplier dan Uji Hausman. Uji ini menentukan model terbaik diantara tiga bentuk model yaitu *fixed effect*, *common effect*, dan *random effect model*. Pada uji ini telah disimpulkan bahwa model yang terbaik dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 3**  
**Uji Koefisien Determinasi**  
**R-Square**

Overall	0,0440
---------	--------

Sumber: *Output STATA v.16.0*

Dengan hasil yang diperoleh tersebut, dapat disimpulkan hasil uji koefisien atau R<sup>2</sup> yang terdapat dalam riset ini adalah sebagai berikut; R<sup>2</sup> pada variabel-variabel penelitian menunjukkan nilai yang berjumlah 0,0440 atau sebesar 4,40% hal ini menunjukkan jika variabel Karyawan (EMP), Pemegang saham (SH), Dewan komisaris (DEKOM) dan Komite audit (KA) dapat mempengaruhi Kualitas *Sustainability Report* (QSR) pada entitas yang terdaftar di BEI sektor non finansial sebesar 4,40% dan sisanya 95,60% merupakan pengaruh dari variabel lainnya.

### Uji Regresi Parsial

**Tabel 4**  
**Uji Regresi Parsial**

<b>Kualitas Sustainability Report</b>	<b>Random-effects GLS regression</b>				
	<b>Coefficient</b>	<b>t</b>	<b>Prob. &gt;  z </b>	<b>Prediksi Hipotesis</b>	<b>Kesimpulan</b>
EMP_w	-8,97e-07	-0,71	0,476	+	H1 ditolak
Cent_SH	0,0853306	0,92	0,355	+	H2 ditolak
Cent_DEKOM	0,0061357	0,91	0,363	+	H3 ditolak
Cent_KA	0,0276878	1,85	0,064*	+	H4 diterima
LEV	0,0268347	0,42	0,674		
_cons	0,4079287	10,36	0,000		
Numb. of obs				140	
Wald chi2(5)				6,00	
Prob > chi2				0,3059	

Sumber: *Output STATA versi 16.0*

#### Keterangan :

\*Signifikan Pada Level 0,1

\*\*Signifikan Pada Level 0,05

\*\*\*Signifikan Pada Level 0,01

### **Pengaruh Tekanan Karyawan terhadap Kualitas *Sustainability Report***

Bagi sebuah entitas sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan aset berharga bagi perusahaan. Sebagai bagian dari pemangku kepentingan, karyawan berhak untuk mendapatkan perlakuan yang baik dan hak-haknya dengan semestinya. Karena karyawan ini sebagai pemangku kepentingan yang berkaitan dengan SDM maka, jika perusahaan kehilangan karyawan yang berkualitas merupakan sebuah kerugian yang dapat mengganggu kegiatan operasionalnya. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini melalui Uji-Z didapatkan hasil bahwasannya variabel Karyawan (EMP) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report* entitas non-finansial yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

Hasil tersebut menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu  $(0,476 > 0,10)$ , sehingga berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa jumlah karyawan disuatu perusahaan besar atau kecilnya tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Sehingga dalam hal ini dapat digambarkan melalui data yang telah penulis dapatkan yaitu pada PT Astra Agro Lestari Tbk pada 2020 dengan proporsi jumlah karyawan 34.383 memiliki nilai kualitas *sustainability report* sebesar 0,340659 atau 34%, Sedangkan pada PT Astra Internasional Tbk Tahun 2018 menunjukkan jumlah karyawan perusahaan sebesar 226.140 memiliki nilai kualitas *sustainability report* sebesar 0,274725 atau 27,47%. Kemudian karyawan pada PT Perusahaan Gas Negara pada tahun 2021 berjumlah 1.294 yang memiliki nilai kualitas *sustainability report* 0,659341 atau 65%. Sehingga besar atau kecilnya jumlah karyawan tidak dapat mempengaruhi kualitas *sustainability report*.

Dalam praktiknya di perusahaan ada 3 tingkatan yaitu Top manajemen, *middle* manajemen dan *first line* manajemen. Pada tiga tingkatan tersebut jelas yang memiliki pressure yang tinggi adalah yang ada pada top manajemen karena mereka sebagai pihak pengambil keputusan yang menduduki posisi tinggi dan mengawasi manajemen dibawahnya, sedangkan untuk manajemen dibawahnya tidak memiliki suara yang kuat untuk dapat mempengaruhi keseluruhan perusahaan agar melaporkan *sustainability report*. Adanya teori *stakeholder* disini membuat perusahaan secara tidak langsung harus memperhatikan karyawan karena sebagai bagian dari pemangku kepentingan, karyawan berhak untuk mendapatkan perlakuan yang baik dan hak-haknya dengan semestinya sehingga suatu entitas dengan jumlah karyawan yang banyak akan semakin berpengaruh terhadap kualitas *sustainability reportnya*. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sriningsih & Wahyuningrum, (2022) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari karyawan terhadap kualitas *sustainability report*.

### **Pengaruh Tekanan Pemegang Saham terhadap Kualitas *Sustainability Report***

Pemegang saham biasanya dianggap sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dalam perusahaan, karena biasanya mereka mempunyai saham yang bernilai besar serta membuat mereka mempunyai hak suara yang juga besar, sehingga mereka akan lebih mudah mengontrol manajemen dan mendorong mereka untuk memberikan informasi tentang laporan keberlanjutan perusahaan ( Sidiq et al., 2021). Berdasarkan hasil dalam penelitian ini melalui Uji-Z diperoleh hasil bahwasannya variabel Pemegang Saham (SH) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report* entitas non-finansial yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

Hasil tersebut mencerminkan nilai yang lebih tinggi dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu  $(0,355 > 0,10)$ , Hal tersebut menandakan bahwa pemegang saham sebagai pihak yang memiliki saham pada entitas baik mayoritas ataupun minoritas, tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Hal ini dapat dijelaskan melalui data

yang sudah penulis dapatkan yaitu pada PT Bumi Resource Tbk pada 2021 dengan proporsi pemegang saham mayoritas 0,199868 atau 19,9% memiliki nilai kualitas *sustainability report* sebesar 0,538462 atau 53%, Sedangkan pada PT Unilever Indonesia yang di Tahun 2018 sampai tahun 2021 menunjukkan proporsi pemegang saham mayoritas perusahaan sebesar 0,84992 atau 84,99% dan memiliki nilai kualitas *sustainability report* pada 2018 hanya sebesar 0,318681 atau 31,87%. sehingga mayoritas atau minoritas pemegang saham entitas tidak dapat mempengaruhi kualitas *sustainability report*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya pemegang saham tidak dapat mempengaruhi manajemen dalam membuat *sustainability report* yang berkualitas.

Saat ini, berdasarkan POJK 51 tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan hanya mengharuskan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keberlanjutan sebagai dokumen terpisah dari laporan tahunan mereka. Namun, karena tidak ada peraturan yang memaksa perusahaan untuk menyampaikan informasi berkualitas dalam laporan keberlanjutan, pemegang saham mungkin tidak begitu memperhatikan kualitas laporan tersebut. Akibatnya, perusahaan induk sebagai pemegang saham juga mungkin tidak melakukan pengawasan yang efektif terhadap anak perusahaannya terkait dengan kualitas laporan keberlanjutan perusahaan. Hal ini menunjukkan perlunya peraturan yang ketat untuk memastikan bahwa perusahaan menyampaikan informasi keberlanjutan yang berkualitas dalam laporan mereka. Dengan adanya peraturan seperti itu, pemegang saham akan lebih fokus pada kualitas laporan keberlanjutan perusahaan dan perusahaan induk dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif kepada anak perusahaannya dalam hal laporan keberlanjutan. kondisi tersebut menyoroti perlunya peraturan yang jelas dan ketat untuk memastikan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Dengan adanya aturan yang mengatur isi, format, dan kualitas laporan keberlanjutan, para pemegang saham dapat menggunakan informasi itu dengan lebih baik dalam mengambil keputusan, dan perusahaan dapat mempertanggungjawabkan praktik keberlanjutan mereka lebih baik. Hasil dari riset yang telah dilaksanakan ini juga sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Yuliandhari et al., (2022) yang juga mengatakan dalam risetnya bahwa entitas dengan tekanan pemegang saham tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan, Entitas dengan tekanan tinggi dari investor belum dapat memberi dampak bagi perusahaan untuk menyajikan laporan *sustainability report*.

### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kualitas *Sustainability Report***

Terkait dengan kualitas *sustainability report*, kehadiran komisaris menjadi pengawas dapat meningkatkan kualitas *sustainability report* dengan adanya Dewan komisaris dapat bertugas untuk melakukan monitoring terhadap manajemen dalam hal pengelolaan perusahaan agar bertindak sesuai kepentingan pemangku kepentingan berdasarkan teori pemangku kepentingan akan membantu bisnis dalam memastikan jika manajemen sudah bertindak berdasarkan pada kemauan dari pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil penelitian melalui Uji-Z didapat bahwa variabel Dewan Komisaris (DEKOM) tidak memiliki pengaruh signifikan kepada kualitas *sustainability report* entitas non-finansial yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai yang lebih tinggi dari nilai signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu ( $0,363 > 0,10$ ), Hal tersebut menandakan bahwa Dewan komisaris sebagai pihak yang melakukan pengawasan dan monitoring di perusahaan baik jumlahnya banyak ataupun sedikit, tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Hasil tersebut dapat digambarkan melalui data yang sudah penulis dapatkan yaitu pada PT ABM Investama Tbk pada 2019 dengan jumlah dewan komisaris di entitas yang berjumlah 3 orang memiliki nilai kualitas *sustainability report* sebesar 0,472527 atau 47,25%, Sedangkan pada PT Chandra Asri Petrochemical Tbk Tahun 2021 menunjukkan jumlah

dewan komisaris yaitu 14 orang memiliki nilai kualitas *sustainability report* sebesar 0,483516 atau 48,35%. Kemudian PT Indika Energy pada 2021 menunjukkan jumlah dewan komisaris yaitu 5 orang memiliki nilai kualitas *sustainability report* sebesar 0,648352 atau 64,83%. Sehingga banyak atau sedikitnya jumlah dewan komisaris di entitas tidak dapat mempengaruhi kualitas *sustainability report*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terbukti bahwa adanya dewan komisaris tidak mempengaruhi manajemen suatu entitas untuk membuat *sustainability report* yang berkualitas.

Hasil dari riset ini sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Aliniar & Wahyuni, (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tekanan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh Signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Perusahaan dengan tekanan tinggi dari dewan komisaris belum dapat memberi dampak bagi perusahaan untuk menyajikan laporan *sustainability report*, hal ini dikarenakan dalam rentan waktu periode pelaporan 2018-2021 mayoritas perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris yang cenderung stabil. Berdasarkan UU Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, pasal 108 ayat (5) dalam pasal tersebut dijelaskan bahwasannya bagi entitas yang sudah berbentuk PT, maka wajib agar mempunyai paling sedikitnya 2 (dua) anggota Dewan Komisaris. Oleh sebab itu, jumlah dari anggota Dewan Komisaris dalam tiap entitas berbeda-beda jumlahnya karena harus disesuaikan dengan kompleksitas dari entitas. Namun, harus tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Seperti yang diungkapkan oleh Sofa & Respati (2020) bahwasannya dewan komisaris yang efektif tidak berkeinginan dalam melakukan pengawasan dan memberikan tekanan kepada entitas guna mengungkapkan laporan keberlanjutan. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris melaksanakan pengawasan serta melindungi kepentingan pemegang saham dengan berdasarkan pada aspek keuangan sehingga tidak bisa dibuktikan jika dewan komisaris dapat mempunyai pengaruh secara langsung terhadap kompleksnya laporan *sustainability report*.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas *Sustainability Report***

Komite audit mendukung manajemen dalam mengungkapkan *sustainability report* (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Sehubungan dengan laporan keberlanjutan perusahaan, tanggung jawab komite audit adalah mengarahkan dewan dan manajemen dalam penyusunan laporan tanggung jawab sosial, lingkungan, dan keuangan. Menurut Alfaiz & Aryati, (2019) diharapkan sejumlah besar komite audit dapat membantu meningkatkan implementasi pelaksanaan dari komite audit yang memungkinkan bisnis menghasilkan laporan keberlanjutan yang berkualitas dan berintegritas. Berdasarkan teori *stakeholder* dibutuhkan peran dari komite audit untuk menjamin keandalan dari suatu arus informasi yang dilaporkan oleh entitas. Komite audit dipercaya dapat membuat kondisi yang memaksa manajemen berkepentingan agar dapat menerbitkan *Sustainability report* bagi suatu entitas secara rutin setiap tahunnya. Berdasarkan hasil penelitian melalui Uji-Z didapatkan hasil bahwa variabel Komite Audit (KA) memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report* entitas non-finansial yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Dari hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi pada uji yang dilakukan dengan *software* STATA menunjukkan nilai 0,064 atau 6,4% yang nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu ( $0,064 < 0,10$ ). Hal tersebut menandakan bahwa Komite audit sebagai pihak yang mengarahkan dewan dan manajemen dalam penyusunan laporan tanggung jawab sosial, lingkungan, dan keuangan di perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report*.

Hasil dalam riset ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Ardiani et al., (2022), Wulandari et al., (2021) dan Saputri et al. (2022) yang menyatakan jika perusahaan dengan tekanan komite audit mempunyai pengaruh Signifikan terhadap kualitas laporan

keberlanjutan, Komite audit memiliki pengaruh yang signifikan karena peran dan tanggung jawab mereka yang terkait dengan pengawasan akuntansi, pelaporan keuangan, dan risiko perusahaan. Selain itu dengan adanya Rapat komite yang biasanya rutin dilaksanakan oleh komite audit mampu memberikan dampak terhadap koordinasi diantara karyawan sehingga akan semakin berkualitas yang dapat memberikan dampak juga terkait dengan *monitoring* yang nantinya akan semakin baik (Sofa & Respati, 2020). Selain itu, dengan semakin rutin dilakukan pertemuan, dapat membuat setiap anggota dari komite audit semakin paham terhadap informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* terutama berkaitan dengan isu-isu lingkungan dan sosial. Salah satu tugas komite audit merupakan Pengawasan independen, Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi integritas dan keandalan laporan keuangan perusahaan. Dalam hal *sustainability report*, mereka dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan sesuai dengan prinsip-prinsip pelaporan yang relevan dan kredibel. Komite audit dapat melakukan penilaian independen terhadap kualitas dan keandalan informasi yang disampaikan dalam *sustainability report*. Komite audit yang efektif dan berpengalaman dapat memberikan pandangan independen, pemahaman tentang risiko dan kepatuhan, serta kepedulian terhadap pemangku kepentingan dalam pengawasan *sustainability report*. Hal tersebut meningkatkan kualitas, kredibilitas, dan transparansi laporan keberlanjutan perusahaan.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dalam riset yang telah dilaksanakan ini membahas terkait pengaruh tekanan *stakeholder* dan *Corporate Governance* terhadap kualitas *Sustainability Report*. Dari riset ini diperoleh hasil yaitu tekanan karyawan dan tekanan pemegang saham pada entitas tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Variabel tata kelola yaitu dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan. Berbeda dengan komite audit yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Berdasarkan penelitian ini, peranan komite audit perlu ditingkatkan agar manajemen dapat menjaga kualitas *sustainability report* sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan *stakeholder* terkait kinerja lingkungan, sosial dan ekonomi dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Komite audit memiliki peran penting dalam memastikan laporan yang disusun oleh manajemen berkualitas, kredibel, dan transparan. Walaupun karyawan, pemegang saham, dan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini, akan tetapi tidak menghilangkan peran masing-masing pihak. Setiap *stakeholder* dan sistem tata kelola yang baik diperlukan bagi keberlanjutan perusahaan dimasa yang akan datang.

### **Keterbatasan**

Dalam melakukan pengukuran kualitas *sustainability report* peneliti menggunakan skor pada masing-masing indikator dalam indek GRI G4, sehingga dalam menentukan skor kepada laporan keberlanjutan perusahaan masih terdapat subjektivitas dari peneliti. Peneliti dalam riset ini terbatas hanya pada perusahaan yang bergerak di sektor non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2018-2021. Pada pengukuran variabel dependen kualitas *sustainability report* peneliti masih menggunakan pengukuran dari GRI G4 untuk menilai sejauh mana perusahaan membuat laporan keberlanjutan.

### **Saran Untuk Penelitian Selanjutnya**

Riset ini menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menambah variabel Penelitian, karena didalam penelitian ini terbatas hanya memakai 4 variabel independen didalamnya yaitu karyawan, pemegang saham, dewan komisaris, komite audit dan 1

variabel kontrol yaitu leverage. Peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel stakeholder pressure dan mekanisme GCG lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A., & Mahayana, M. C. M. P. (2021). Stakeholder Power Analisis Untuk Memprediksi Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan Peserta Asia Sustainability Reporting Rating Tahun 2019). *Jwm (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 9(3), 202–215. <https://doi.org/10.20527/jwm.v9i3.194>
- Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Sustainability Report Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 2(2), 112–130.
- Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 15(1), 26–41.
- Almagtome, A., Khaghaany, M., & Önce, S. (2020). Corporate governance quality, stakeholders' pressure, and sustainable development: An integrated approach. *International Journal of Mathematical, Engineering and Management Sciences*, 5(6), 1077–1090. <https://doi.org/10.33889/IJMEMS.2020.5.6.082>
- Ardiani, N. P. F., Lindrawati, & Adi, S. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Mercuri Buana*, 8(1), 78–90.
- Astuti, F., & Putri, W. H. (2019). Studi Komparasi Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Perusahaan Konstruksi Dalam dan Luar Negeri. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 1(40), 34–46. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol1.art4>
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz, S. (2014). Effect of Stakeholders' Pressure on Transparency of Sustainability Reports within the GRI Framework. *Journal of Business Ethics*, 122(1), 53–63. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1748-5>
- Hamudiana, A., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Tekanan Stakeholder Terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan Perusahaan-Perusahaan Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 226–236.
- Kurniawan, E., & Astuti, R. (2021). Pengaruh Corporate Governance , Kepemilikan Institusional , Leverage dan Growth Terhadap Tingkat Materialitas Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 72–90. <https://uia.e-journal.id/Akrual/article/view/153>
- Leitoniene, S., & Sapkauskiene, A. (2015). Quality of Corporate Social Responsibility Information. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 213(March 2016), 334–339. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.547>
- Loh, L., & Thomas, T. (2020). Corporate Sustainability Reporting in ASEAN Countries. *Centre of Governance and Sustainability*, December, 1–52. <https://bschool.nus.edu.sg/cgs/wp-content/uploads/sites/7/2021/07/ACN-CGS-Corporate-Sustainability-Reporting-in-ASEAN-Countries-Report-2020.pdf>
- Lulu, C. L. (2021). Stakeholder Pressure and the Quality of Sustainability Report: Evidence From Indonesia. *Journal of Accounting, Entrepreneurship and Financial Technology (Jaef)*, 2(1), 53–72. <https://doi.org/10.37715/jaef.v2i1.1864>



- Mnif Sellami, Y., Dammak Ben Hlima, N., & Jarboui, A. (2019). An empirical investigation of determinants of sustainability report assurance in France. In *Journal of Financial Reporting and Accounting* (Vol. 17, Issue 2). <https://doi.org/10.1108/JFRA-02-2018-0019>
- Mujiani, S., & Nurfitri, T. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sari. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 18–35. <https://uia.e-journal.id/Akrual/article/view/1042>
- Murcia, F. D. R., & Santos, A. Dos. (2012). Discretionary-based disclosure: Evidence from the Brazilian market. *BAR - Brazilian Administration Review*, 9(1), 88–109. <https://doi.org/10.1590/S1807-76922012000100006>
- Natalia, O., & Wahidahwati. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(11), 1–23.
- Nilawati, Y. J., Purwanti, E., & Nuryaman, F. A. (2019). the Effect of Stakeholders' Pressure and Corporate Financial Performance on Transparency of Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 225–238. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4867>
- Novianti, N., & Eriandani, R. (2022). Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. *Inovasi*, 18(1), 208–216. <https://doi.org/10.30872/jinv.v18i1.10375>
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). Pengaruh Tekanan Pemangku Kepentingan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan. *International Journal of Ethics and Systems*, 17(4), 102–130.
- Saka, C., & NODA, A. (2013). The Effects of Stakeholders on CSR Disclosure: Evidence from Japan. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2239469>
- Sawitri, A. P., & Setiawan, N. (2019). Analisis Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Business & Banking*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.14414/jbb.v7i2.1397>
- Sidiq, F. M., Surbakti, L. P., & Sari, R. (2021). Pengungkapan Sustainability Report: Konsentrasi Kepemilikan dan Kepemilikan Institusional. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 78–88. <https://doi.org/10.21632/saki.4.2.78-88>
- Sriningsih, S., & Wahyuningrum, I. F. S. (2022). Pengaruh Comprehensive Stakeholder Pressure dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report. *Owner*, 6(1), 813–827. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.680>
- Sweeney, L., & Coughlan, J. (2008). Do different industries report Corporate Social Responsibility differently? An investigation through the lens of stakeholder theory. *Journal of Marketing Communications*, 14(2), 113–124. <https://doi.org/10.1080/13527260701856657>
- Tobing, R. A., Zuhrotun, Z., & Ruserlistyani, R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123. <https://doi.org/10.18196/rab.030139>
- Wisnuwardana, A. N. A., & Novianti, N. (2018). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2), 1–11. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5082>
- Wulandari, R., Fauziyah, S., & Mubarak, A. (2021). Pengaruh Komite Audit dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*, 6(02), 181–193. <https://doi.org/10.35706/acc.v6i02.5616>

Yuliandhari, W. S., Asalam, A. G., & Sinatrya, M. V. (2022). Pengaruh Tekanan Pemegang Saham dan Umur Perusahaan terhadap Kualitas Sustainability Report. *Owner*, 7(1), 488–497. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1207>